



**Studi *INTERTEXTUALITY*  
(Kejadian 22:18 dan Galatia 3:8 Tentang Iman)**

Ertina Br Tarigan

Afiliasi: Magister Teologi, STTI-Medan

Email: [ertinatarigan1@gmail.com](mailto:ertinatarigan1@gmail.com)

**Abstract:**

*The Bible, the living word of God as God's revelation to Abraham and Israel, was distributed to the nations hearing the promises that God revealed to the Israelites. The ancestor of the Israelites, Abraham, is called the father of believers and his life story became the initial basis for the preaching of God's word until its development in Galatia. This word still continues to be Abraham's intermediary figure to the Galatians. As Paul emphasized to the Galatians in Paul's letter to the Galatians 3:8. Paul clearly shows the context of his argument of the Galatians based on history in the context of Genesis 22:18 addressed to the Galatians, who were "justified by God because of His grace and the obedience of Abraham" called the father of the believers, and his descendants. Abraham is the father of the nations who will receive God's promises. "Abraham" has an important role in history, discovering the meaning of the context of the pentateuch of Galatians. 3:8 based on the affirmation of Intertextuality in the context of the meaning contained in Paul's letter to the Jews and other nations based on the historical provisions of the ancestors of believers, expressed through the ancestors of the Jews. Knowing the important figures in the context of the Old Testament, Paul's letter to the Galatians systematically explains Paul's view in carrying out Abraham's obedience (Gal. 3:8) is the attitude of someone who believes in God, and is justified by faith in God. Paul views Abraham's life in the context of Genesis 22:18, Abraham is called the father of believers who become saved, according to obedience shown to a righteous person, namely a person who obeys God even when he has to face difficult challenges, Abraham obeys God's will in his life with God, the trials that It is more difficult to explain in Genesis 22 before verse 18 has passed, when he ordered Abraham to take Isaac, his only beloved son, to sacrifice Isaac as a burnt offering, the context shows that Abraham's loyalty was tested when Isaac was his son whom God promised to Abraham with a long wait, but promised as many stars in the sky.*

**Keywords:** *Intertextuality Study of Genesis in Galatians about faith.*

**Abstrak:**

Alkitab firman Allah yang hidup sebagai wahyu Tuhan kepada Abraham dan Israel, disebarkan kepada bangsa-bangsa mendengar janji yang Tuhan turunkan kepada bangsa Israel. Nenek moyang bangsa Israel, Abraham, disebut sebagai bapak orang percaya dan kisah hidupnya menjadi landasan awal pemberitaan firman Tuhan hingga perkembangannya di Galatia kata tersebut masih terus menjadi tokoh Abraham perantara kepada orang-orang Galatia. Sebagai penegasan Paulus kepada jemaat Galatia dalam surat Paulus kepada jemaat Galatia 3:8. Paulus jelas menunjukkan konteks argumentasinya orang-orang Galatia berdasarkan sejarah dalam konteks Kejadian 22:18 ditujukan kepada jemaat Galatia, tentang "dibenarkan oleh Allah karena kasih karunia-Nya dan ketaatan Abraham" disebut bapa orang percaya, dan kaum keturunannya. Abraham adalah bapa bagi bangsa-bangsa akan menerima janji-janji Allah, "Abraham" mempunyai peranan penting dalam sejarah, penemuan makna konteks pentateukh surat Galatia. 3:8 berdasarkan penegasan Intertextuality dalam konteks makna yang terkandung dalam surat Paulus kepada orang Yahudi dan bangsa lain berdasarkan ketentuan sejarah nenek moyang orang percaya, dituangkan melalui nenek moyang orang Yahudi. Mengetahui tokoh penting pada konteks kitab Perjanjian Lama, maka surat Paulus kepada jemaat di Galatia secara sistematis menjelaskan pandangan Paulus dalam melaksanakan ketaatan Abraham (Gal. 3:8) adalah sikap seseorang yang beriman kepada Tuhan, dan dibenarkan oleh iman kepada Tuhan. Paulus berpandangan tentang kehidupan Abraham konteks Kejadian 22:18, Abraham disebut bapaorang percaya menjadi keselamatan, menurut ketaatan ditunjukkan kepada pribadi yang benar, yaitu orang yang taat kepada Tuhan saat harus menghadapi tantangan sulit sekalipun, Abraham menuruti kehendak Tuhan dalam hidupnya bersama Tuhan, ujian yang lebih sulit dijelaskan dalam Kejadian 22 sebelum



ayat 18 telah terlewati, disaat memerintahkan Abraham untuk mengambil Ishak, putra satu-satunya dikasihinya untuk mengorbankan Ishak, sebagai korban bakaran, konteks menunjukkan kesetiaan Abraham teruji ketika Ishak anaknya yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham dengan penantian panjang, namun dijanjikan seperti bintang di langit banyaknya.

**Kata Kunci:** Studi *Intertextuality* kejadian dalam Galatia tentang iman.

## I. PENDAHULUAN

Mengetahui tokoh penting dalam konteks perjanjian lama, surat paulus kepada jemaat di galatia secara sistimatis menjelaskan mengenai pandangan paulus menerapkan ketaatan seorang Abraham (Gal 3:8) adalah sikap seseorang yang beriman kepada Allah, sehingga membenaran oleh karena iman kepada Allah, menjelaskan pandangan paulus pada kehidupan<sup>1</sup> Abraham kejadian 22:18 dengan rang-orang galatia dengan konsep yang digunakan Paulus mengetahui membenaran Abraham hingga keturunan memperoleh janji Allah, prinsip kepercayaan kepada satu Tuhan, Iman adalah tindakan menerima dengan akal budi yang diwahyukan oleh Allah itu benar paulus kepada jemaat di galatia sebagai sentral dikarenakan kasih karunia kita diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah.<sup>2</sup> Iman dapat dipahami paulus (kej 22:18) tokoh sejarah dalam konteks, merupakan acuan Paulus untuk menegaskan kembali orang-orang galatia dan roma agar hidup taat dengan iman dan pengetahuan yang mereka miliki sampai saat ini, dengan beberapa pertimbangan antara lain: dilihat dari tingkat kedewasaan iman rohani paulus dalam pemberitaan Injil dan pelayanan penggembalaan serta isi-konten-sistimatika surat, maka penulis menggunakan *Intertextuality* sebagai metode penyelesaian tesis ini dengan cara paham terhadap alur pemikiran penulis pada kitab sesuai acuan yang dia afirmasikan berlandaskan tokoh (Alkitab) yaitu konteks pentateukh yang dijelaskan melalui pemikiran paulus sendiri berdasarkan pelajaran yang diterima baik dari sejarah perkembangannya.<sup>3</sup> Penulis

---

<sup>1</sup>G. Walter Hansen, *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts in Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 29* (Sheffield: JSOT Press, 1989), 115.

<sup>2</sup>Kenneth Berding, *Analisis Tiga Pandangan tentang Penggunaan Perjanjian Baru dalam Perjanjian Lama* (Zondervan: Grand Rapids Michigan, 2008) 105, 146, 233.

<sup>3</sup>Buist M. Fanning, *A Biblical Theology of the New Testament* (Dallas Theology Seminary Faculty Malang: Gandum Mas, 2014), 491.



berharap melalui pembahasan ini, akan mendapat pemahaman yang lengkap dan untuk mengetahui berdasarkan konteks pada tentang iman Abraham sebagai perspektif yang lebih luas dan lengkap perjanjian lama dan perjanjian baru.

Berdasarkan latarbelakang kepenulisan interpretasi Yahudi penggunaan kitab pentateukh dengan surat Galatia menggunakan Studi *Intertextuality* sesuai juga dengan pendekatan pada kitab trasisi nenek moyang orang yahudi, memiliki kemiripa dengan kitab suci digunakan dalam Qumran pada tulisan-tulisan para nabi sebelumnya, ini merupakan metode yang digunakan sebagai pendekatan pada konteks perjanjian lama<sup>4</sup> Iman merupakan prinsip yang sangat fundamental penting, konteks Iman dapat memindahkan gunung dengan iman sebesar biji sesawi.<sup>5</sup>

Yesus sendiri mengatakan: “beriman kepada Allah” Iman yang tidak hanya menunjukkan siapakah Allah dalam diri setiap orang yang mempercayainya, namun juga kepercayaan kepada Kristus bekerja di dalam hidup kita, paulus mengatakan: *Faith In God* bukan hanya sekedar dibenarkan karena iman, melainkan kita dibenarkan oleh anugerah yang rangkaian dalam cerita dikisahkan tentang kesetiiaanya Abraham kepada Tuhan, serta mengindikasikan sebagai ineransi tentang iman terhadap penggunaan perjanjian lama dengan perjanjian baru.<sup>6</sup>

Peantatuekh dan surat galatia tentang iman, memiliki suatu pemikiran alur cerita yang sangat kritis disampaikan dengan terang-terangan oleh paulus memberi pemahaman teologis secara alkitabiah sesuai historis ditekankan kepada jemaat galatia.<sup>7</sup> Berdasarkan penggunaan perjanjian lama dalam perjanjian baru “tentang iman” suatu studi kasus dalam pengamatan paulus, bahwa adanya indikasi yang perlu dipahami dari tokoh Abraham, secara progressif dapat dipahami melalui penggunaan *intertextuality* untuk menjawab konteks yang sebenarnya melalui metode sebagai pendekatan yang dilakukan oleh para ahli untuk menemukan makna yang dimaksudkan Paulus dalam konteks kitab kejadian 22:18 terhadap tokoh Abraham: untuk mempelajari signifikansi

---

<sup>4</sup>J. Blummend II, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1979), 141, 62.

<sup>5</sup>Albert C. Sundberg, *Respons e against (View: On Testimo nies The Right Doctrine)*, 182-94.

<sup>6</sup>David K. Lowery, *A Biblical Theology of the New Testament* (Dallas Theology Seminary Faculty Malang: Gandum Mas, 2014), 306-307.

<sup>7</sup>G. Walter Hansen, *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts in Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 29* (Sheffield: JSOT Press, 1989), 115.



peristiwa penggunaan konteks perjanjian lama dan perjanjian baru dalam kitab peantateukh dan surat tulisan paulus tentang iman berdasarkan konteks kitab surat yang menjadi jawaban konteks pentateukh.<sup>8</sup>

Arti penting dalam eksistensi tokoh Abraham disebut manusia baru yang memiliki tingkat iman yang dijelaskan dalam konteks pentateukh sebagai seseorang yang memiliki tingkat lebih tinggi dari kata iman lebih merujuk kepada tinkataan yang lebih terlihat pada kata kesetiaan, hal ini menjelaskan kepada kita untuk lebih jauh menyelidiki tingkatan pada natur iman dijelaskan dalam konteks pentateukh, secara penekanan paulus terhadap tokoh Abraham (gal 3:8), di pusatkan pada tingkatan iman yang dimiliki Abraham, kemudian dijadikan Paulus menjadi acuan untuk menasehati orang-orang galatia sebagai bukti pribadi yang patut untuk diteladani dengan mengintertextualykan perjanjian lama dengan Perjanjian baru, dijanjikan berdasarkan pengertian sentral iman bagi orang-orang Galatia mempertahankan percaya kepada Injil yang benar (Gal. 3:2, 5) antara iman dan pemberitaan firman Allah yang hidup menentukan natur iman dalam pandang mewarnai alur pemikiran Paulus.<sup>9</sup>

Sifatnya lebih umum dan menyeluruh tentang Iman sebagai ketaatan memiliki arti yang sangat penting bagi konsep pikiran Paulus, Alur dari pemikiran Paulus tentang fungsi iman sebagai relasi kita secara pribadi dengan Kristus (Gal 3:8), dengan keyakinan dan pengakuan ini didefinisikan oleh Injil, dan dalam pengertian tertentu diidentik dengan iman dan tingkatan iman yang terarah kepada sebuah kata kerja dalam tindakan individu dengan relasi personal dengan pribadi seperti yang kita kenal dan yang menghampiri kita dalam injil, iman kepada Kristus inilah yang dimaksudkan Paulus sebagai penegasan pada esensi tingkatan pada iman dan ketaatan yang didefinisikan dari sejarah, kepada orang-orang Galatia sebagai penegasan dari alur pemikiran Paulus serta perkembangannya pada konteks pentateukh dan penekanan dalam kitab surat yang akan dikaji.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan

---

<sup>8</sup>Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999).

<sup>9</sup>Scot Mc Knight *states that Paul's Interpretation Galatians NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 167.



menganalisis teks secara eksegesis melalui studi intertextuality, dan meninjau berbagai literatur yang berkaitan dengan topik. Memaparkan bukti gramatika sintaksis, analisa konteks dan historis nya. Beberapa kajian sebelumnya juga menggunakan penerapan metode interteks yang serupa dengan kajian ini. penulis memperkenalkan penemuan *Intertextuality* telah menjadi kata yang populer dalam literatur akademis kristen. istilah ini tercipta dari dunia skuler sampai saat mempengaruhi para pemimpin gereja dan komentar-komentar dan melalui tulisan-tulisan yang populer *Richard Hays* yang di tulisanya Julia krisva studi *Intertextuality* merupakan argument yang didasari dengan karya Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kaum teologi untuk mendalami firman Allah yang hidup sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan tesis ini.<sup>10</sup>Metode ini diperkenalkan oleh beberapa ahli teologi memaparkan sebagai metode yang dipakai untuk menuntaskan permasalahan sering terjadi perubahan atau variasi di pengkalimatan untuk menentukan tujuan kutipan paulus terhadap perjanjian lama, khususnya pada makna dalam konteks perjanjian baru “Abraham sebagai bapa orang beriman” ditegaskan kembali melalui kalimat terakhir “karena kamu telah menaati Aku” Aku akan memberkatimu melalui nama Abraham selalu diasosiasikan dengan berkat (12:2–3; 14:19; 17:16, 20; 24:1, 35) demikian hal yang dikembangkan menjadi sebuah penggalan isi Alkitab yang lebih menekankan perbedaan daripada persamaan dalam kontekh oleh karena itu, dalam mengutip perikop dari Perjanjian Lama.<sup>11</sup>

Terhadap konteks Perjanjian Lama yang luas adalah bagian yang mereka kutip pemahaman yang tepat mengenai fungsi tipologi; dan pertanyaan apakah para penafsir para penulis perjanjian baru dapat mengikuti teknik dalam mengambil dan menerapkan Kitab perjanjian lama. Oleh karena itu sensus plenior akan membahas masing-masing perspektif mengenai legitimasi orang-orang percaya pada abad pertama Perjanjian Baru memiliki kesesuai berdasarkan objek penelitian pemahaman yang didasari dengan implikasi secara signifikan terhadap interpretasi Alkitab dengan tujuan ini, terdiri dari teks Septuaginta yang dapat dipahami melalui perjanjian Lama, dan teks

---

<sup>10</sup>Ertina Tarigan, “penggunaan (Studi Intertekstuality terhadap kejadian 22:18 dalam Galatia 3:8),” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2023): 36-39 (Intertekstuality),” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (2024): 48-51.

<sup>11</sup>Gerhard Hasel, *Sejarah dan Teologi Ide Yang Tersisa dari Kejadian hingga Yesaya* (AUSS Berrien Springs Andrew's Univ, 1972), 393-394.



Ibrani memiliki beberapa kutipan saat menggunakan konteks Ibrani.<sup>12</sup> "secara atomistik" mengabaikan konteks aslinya mereka memiliki kebebasan yang jauh lebih besar dalam memanipulatif makna teks jauh dari apa yang dimaksudkan oleh penulis Perjanjian Baru di sisi lain jika penulis Perjanjian Baru menghormati konteks Perjanjian Lama maka makna Perjanjian Baru dibatasi oleh para penulis Perjanjian Lama. Artinya melalui dengan sensus plenior melakukan "parafrasa" kutipan pada tulisan yang disertakan tentang perubahan-perubahan saat menulis Surat Galatia kesenjangan yang diduga antara makna yang dimaksudkan oleh para penulis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam kitab pentateukh dan Tulisan kurang secara dramatis Perspektif ini juga membantu untuk menginformasikan pendekatan tipologis terhadap Kitab Suci memberikan para penulis Perjanjian Baru menggunakan teks Perjanjian Lama sebagai kerangka acuan untuk mengintertextualykan konteks melalui pendekatan alusi, phasyer, alusi gema, teledot pada sensus planior dan kitab reberinik sebagai aspek-aspek yang diterapkan dalam wahyu Allah dengan penjelasan yang sangat luas berdasarkan konteks sejarah serta perjalanan penyelesaian yang sangat panjang dalam menyelesaikan tulisan ini.<sup>13</sup> Paulus mengutip konteks Pentateukh kontinuitas dengan pengajaran perjanjian Lama juga mempertimbangkan aspek linguistic budaya dan konteks historis dalam upaya untuk menggali pemahaman untuk mendapatkan maksud teks Ibrani sebagai sumber terjemahan Septuaginta digunakan oleh orang Yahudi berbahasa Yunani termasuk Paulus dalam Surat Galatia sering kali memakai terjemahan Septuaginta dengan teknik pendekatan serta menambah pemahaman dengan teks Ibrani, hal ini membuktikan kutipan Perjanjian Lama di dalam Perjanjian Baru lebih banyak digunakan.<sup>14</sup> melalui jenis jenis metode penggunaan para ahli dalam studi *intertextuality* sebagai ilmu linguistik secara literal diterapkan pada penulis yang diinspirasi untuk menyusunnya pada tahap tertentu di dalam sejarah yang telah dinubuatkan mengenai sebuah teks di dalam konteks pentateukh berdasarkan rencana Allah terhadap tulisan

---

<sup>12</sup>Darrel L. Bock, *Evangelicals and the Use of the Old Testament by the New Testament Westers* (Grand Rapids : Baker , 1994), 108, 25.

<sup>13</sup>Richard T Mead, *A Dissenting Opinion about Respec t for Context in Old Testament Quotations* (The Right Doctrine), 153-63.

<sup>14</sup>Merril. C Tenney, *Galatians: The Charter of Christian Liberty* (Grand Rapids: Eerdmans, 1950).



Paulus merupakan inspirasi terhadap sebuah teks dan ditinjau dari konteks kanonnya.<sup>15</sup>

### III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Penelitian ini digunakan untuk informasi terupgretnya penerapan dalam ilmu teologi yang dapat memberikan penjelasan dalam penyusunan dan pengerjaan karya ilmiah ini, satu hal yang terpenting agar pemaknaan konteks Alkitab terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara akurat, secara pengerjaan penulis mencoba menggunakan studi *Intertextuality* telah menjadi kata yang populer dalam literature dalam bidang akademis Kristen.<sup>16</sup> Penggunaan Perjanjian Lama Oleh Perjanjian Baru dalam pendekatan diterapkan metode penggunaan Pejanjian Lama oleh Perjanjian Baru dalam penggenapan, alusi, nubuatan yang dijelaskan oleh beberapa pakar teologi, kajian Studi *Intertextuality* metode yang digunakan Paulus saat menutip kitab pentateukh untuk surat tulisan paulus, dalam pemaparan mencakup beberapa hal, yaitu: latar belakang studi intertextuality terhadap penggunaan Pentateukh dalam surat Galatia, sebagai literaris dalam surat Galatia berdasarkan konteks Kejadian, struktur penfsiran Paulus dalam kitab Pentateukh. dijelaskan dalam beberapa poin, yaitu tentang menjelaskan prinsip-prinsip dan metodologi hermeneutic penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru.<sup>17</sup>

#### 1. Studi Eksegesis Galatia 3:8 dalam Surat Tulisan Paulus

Gal. 3:8 προῖδοῦσα δὲ ἡ γραφή ὅτι ἐκ πίστεως δικαιοῖ τὰ ἔθνη ὁ θεός, ἡ προεηγγελίσσατο τῷ Ἀβραάμ ὅτι ἐνευλογηθήσονται ἐν σοὶ πάντα τὰ ἔθνη.

προῖδοῦσα	verb participle aorist active nominative feminine singular “ungkapan”
γραφή	noun nominative feminine singular common “firman
πίστεως	noun genitiv feminine singular common “iman, ketaatan”
δικαιοῖ	verb indicative peresen active person singular “membenarkan”
προεηγγελίσσατο	verb indicative aorist middle deponent 3rd person singular

<sup>15</sup>S. Mc Knight & G. R Osborne, *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

<sup>16</sup>G. K. Beale, *Penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru* (Eksegesis & Interpretasi Literatur SAAT, 2015), 61.

<sup>17</sup>Kenneth L Boles, *Galatians & Ephesians* (Joplin College: Press The College Press NIV Commentary, 1993), 3.



“menyatakan”

ἐνευλογηθήσονται verb indicative future passive 3rd person plural “memberitakan”

Kata benda akusatif, bentuk jamak netral dapat diterjemahkan: *bangsa* atau προῖδοῦσα verb participle aorist active nominative feminine singular “ungkapan” disambung dalam kata graph. noun nominative feminine singular common “firman” kita paham pula penggunaan frasa οἱ ἐκ πίστεως “mereka yang bersandar pada iman” oleh Paulus kemungkinan besar muncul dari dan bertentangan dengan seruan kaum Yudais agar umat Kristen non-Yahudi menjadi “mereka yang bersandar pada hukum” (οἱ ἐκ νόμου) demi kesempurnaan dalam kehidupan jemaat karena itu, dalam menjawab propaganda lawan-lawannya, Paulus di sini tampaknya menggunakan ungkapan-ungkapan yang kemudian disesuaikan kebutuhan perkabaran injil.<sup>18</sup> verb indicative peresen active person singular membenarka berdasarkan bapa orang yang percaya kepada bapa ἐνευλογηθήσονται verb indicative future passive 3rd person plural “memberitakan” dijelaskan dalam bentuk kata kerja γινώσκετε bersifat indikatif dan kata imperatif “kenali” sebagai suatu keharusan karena berada dalam bagian pengajaran, sesuai dengan kesejajaran dalam literatur surat galatia dalam bentuk kata γινώσκετε ἄρα ὅτι adalah formula pengungkapan khas dalam surat-surat helenistik kuno yang lebih berfungsi untuk mengingatkan pembaca tentang apa yang diketahui untuk menasihati, sebagai bentuk indikatif, orang-orang galatia.<sup>19</sup>

Paulus menjelaskan konteks asli dari galatia 3:8 dalam versi Na28 menjelaskan bagaimana sebenarnya bentuk kata kerja Yunani προευαγγελίζομαι – Proeuanggelizomai Verb indikatif future passive 3<sup>rd</sup> person plural kata kerja indikatif masa depan pasif untuk orang ketiga jamak yang diterjemahkan sebagai “beritakan Injil” berdasarkan bentuk kata kerja bahasa yunani jamak, τὰ ἔθνη -noun, accusative, neuter plural commom), sebagai kata benda, akusatif, bentuk jamak netral dapat diterjemahkan: “*bangsa-bangsa*” dan “*bukan Yahudi*” dalam Kutipan Kej 12:3; Kejadian 18:18 ungkapan υἱοὶ Ἀβραάμ “anak-anak Abraham” mungkin dianggap

<sup>18</sup>W. Foerster, *Abfassungszeit und Ziel des Galaterbriefes*, 139.

<sup>19</sup>K. Williams, *no Longer as a Slave Reading the Interpretation History* (Miennapolis: Fortress, 2012), 11.



berdasarkan polemic.<sup>20</sup> Kata kerja προεγγελλισατο tidak ditemukan di tempat lain dalam Perjanjian Baru, dan LXX septuaginta dan tulisan-tulisan yahudi, yang muncul dalam materi *Philo* dan *Sophist* yang berarti “mewartakan kabar baik terlebih dahulu” dengan “kabar baik” yang dimaksud adalah memberitakan Injil.<sup>21</sup> tujuh berkat ini berkenaan dengan tiga bagian penting, yaitu panggilan Abraham untuk memisahkan dirinya dengan keluarganya panggilan ini meluas kepada janji Allah untuk memberkati Abraham secara pribadi termasuk berkat bangsa di dalamnya elemen terakhir pemanggilan-Nya berbicara tentang Abraham diberkati untuk seluruh dunia.<sup>22</sup>

## 2. Studi Eksegesis Kejadian 22:18 dalam Kitab Pentateukh

*Konteks Asli Kejadian 22:18*

וְאֶת־כָּשָׁד וְאֶת־חִזִּי וְאֶת־פְּלִשָׁשׁ וְאֶת־יִדְדֵלְךָ וְאֶת־בְּתוּאֵל:

*Litrası*

·wəhiṭbārākû bēzar<sup>c</sup>ākā kōl gōyê hā<sup>ʿ</sup>āreṣ <sup>c</sup>éqeb ʾāšer šāmá<sup>c</sup>tā bəqōlî

*Terjemahan:*

Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku.

### Studi Kata

וְהִבְרַךְ (wə-*hiṭ*-bārā-kû) kata kerja pieluntuk orang ke-2 maskulin tunggal artinya “Diberkati”

בְּזָרַעְךָ bē-zar<sup>c</sup>ākā, verb maskulin tunggal subjek dari kata kerja “mendengar”  
שְׁמַעְתָּ šā-má<sup>c</sup>tā verb secara eksplisit mengindetifikasi rujukan kepada orang ketiga “firmanku”

בְּקֹלִי bə qō lî kata benda bentuk umum feminin tunggal secara mutlak artinya “*bunyi*”

<sup>20</sup>Richard T Mead, *A Dissenting Opinion about Respec t for Context in Old Testament* (Quotations: The Right Doctrine), 153-63.

<sup>21</sup>BAG dan MM

<sup>22</sup>Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism* (London: SPCK, 1993), 23, 99.



Keberhasilan Abraham dalam memenuhi tuntutan Allah sehingga sampai keturunannya pun Allah Jamain, padanya Kejadian 22:18 termasuk salah satu berkat yang diberikan Allah kepada Abraham, terjadi perdebatan teologis pada kej 22:18 problem yang pertama adalah ayat 18 kata kerja "memberkati" ini וְהִבְרַךְ (wə-hiṭ-bārā-kū) kata kerja piel, sempurna untuk orang ke-2 maskulin tunggal, Pada Masoretic Texts ini muncul hanya sekali dan itu pun muncul dikitab nabi-nabi lain juga ada Yer 4:2, (dimana hiphil digunakan dalam ayat ini), sehingga Kej 22:18 hanya satu kali kemunculan dari kata kerja ini; Selanjutnya, hanya ada satu kata benda umum kontruksi Tunggal dalam klausa tersebut בְּרִיעַ בְּזָרְעָא, ini merupakakan subjek dari "mendengar" kata kerja שָׁמְעָה šā-mā'tā. kata benda ini adalah subjek dari kedua verb tersebut, maka ayat ini tidak secara eksplisit mengidentifikasi rujukan orang ketiga umum, maskulin tunggal בְּרִיעַ בְּזָרְעָא, dengan demikian, tampak tokoh utama dalam ayat 18a tidak teridentifikasi, karena kurangnya subjek yang menimbulkan berbagai teori dari para sarjana berdasarkan penggunaan kata בְּקֹלִי bə qō lī setelah pengantar mengenai pendengaran sebagai kata benda umum feminin tunggal mutlak sehingga pemakain kata ini sebagai subjek dalam ayat 18 yang berasal dari akar kata benda yang dijelaskan "bunyi" (suara, mengusik) pemakaian partikel preposisi karena.<sup>23</sup> suara itu berasal dari mengaplikasikan konteks Perjanjian Lama, pemakaian kata bə qōlī sering dijadikan sebagai kata "kiasan" yang diterapkan/dipakai dalam ilmu linguistik diindikasikan dalam 18 secara erat terhubung dengan yang akan datang, dimana sudah pernah terjadi sebelumnya.<sup>24</sup> וְהִבְרַךְ wə-hiṭ-bārā-kū: meskipun וְהִבְרַךְ wəhiṭbārākū adalah satu-satunya kemunculan piel dari kata kerja ini, artinya dapat disimpulkan sebagai istilah serumpun dengan kata benda וְהִבְרַךְ (Aphal) digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang menonjol seperti gunung berapi di tengah padang gurun tentang (bdg, Im. 18:3; Ul. 12:9; 15:4,7; 17:14; Bil. 2:1, dst.; Im. 14:8; 16:21; 17:3,9) Tentu saja ia seorang saksi mata bahwa ketika melintasi padang gurun dengan melihat gunung yang sangat tinggi terbentang dihadapan orang-orang israel,

<sup>23</sup>Thomas L. Thompson, *The Mythic Past: Biblical Archaeology and the Myth of Israel* (Basic Books, 2000), 240.

<sup>24</sup>Ibid, 244.



ketika hendak berjalan dan melintasi kaki gunung tersebut,<sup>25</sup> Istiah ini juga digunakan untuk sebuah bukit, yang menjadi bagian dari bumi, sehingga dalam klimaks menanjak gambarannya menjadi lebih khusus” terhadap iman Abraham karena janji-janji Allah menyangkut Ishak dan keturunannya perintah Allah bertentangan dengan janji berkat-Nya melalui keturunan Abraham terus maju dengan iman, karena menyadari bahwa Allah memberkati Abraham.<sup>26</sup>

### 3. Struktur Konteks Kejadian 22:18

Berkenan terhadap struktur kejadian 22:18, adapun yang dituliskan dalam prikop Pentateukh sebagai berikut:

- a. janji pribadi (17a): maka aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah
- b. janji keturunan (17b): keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit  
Dan seperti pasir di laut.
- c. janji kekuasaan (17c): keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhmu
- d. janji universal (18): oleh keturunanmu, semua bangsa di bumi akan mendapat berkat.

Berdasarkan struktur Ayat 17-18 ini dijelaskan bahwa keturunan Abraham  $\epsilon\nu\epsilon\lambda\omicron\gamma\eta\theta\eta\sigma\omicron\nu\tau\alpha\ \epsilon\nu\ \sigma\omicron\iota\ \pi\acute{\alpha}\nu\tau\alpha$  dunia akan memperoleh janji berkat yang diterima keturunan Seperti dalam kitab tulisan Paulus yang tertarik pada perjalanan dari generasi ke generasi yaitu Abraham mengerti perjalanan generasi sampai kepada Yesus, ia mengetahui keluasan cerita tersebut dan bukan hanya pada suatu teks yakni pada masa Abraham namun ia juga mengetahui keluasan alur cerita tokoh yang ditampilkan oleh cerita perjalanan kehidupan seorang tokoh Abraham keluasan peristiwa cerita ini ditampilkan agar para pembaca juga menyadari perjalanan sejarah peristiwa yang dialami Abraham sampai kepada puncaknya dikenal sebagai bapa orang percaya.<sup>27</sup> Berdasarkan Paulus mengutip perjanjian lama dasar untuk mengargumentasi mengatakan bahwa kitab kuci telah melihat sebelumnya" kata ( $\pi\rho\omicron\iota\delta\omicron\upsilon\sigma\alpha\ \delta\epsilon\ \eta\ \gamma\rho\alpha\phi\acute{\eta}$ ) berdasarkan NA28 kata  $\pi\rho\omicron\iota\delta\omicron\upsilon\sigma\alpha$  teks sebelumnya ( $\pi\rho\omicron\iota\delta\omicron\upsilon\sigma\alpha$ ) mempunyai makna

<sup>25</sup>Brueggemann, *Genesis a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 187.

<sup>26</sup>Arsher, *Genesis old Commentary*, 100.

<sup>27</sup>C. Dodd, *The Old Testament in the New The Ethel M Wood Lecture delivered before the University of London on 4 March* (London The Athlone Press, 1952).



sebagai melihat terlebih dahulu peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari Paulus menyampaikan dalam ayat ini bahwa Allah telah melihat terlebih dahulu bahwa kelak bangsa-bangsa lain akan dibenarkan oleh iman (ὅτι ἐκ πίστεως δικαιοὶ τὰ ἔθνη ὁ Βρόc) bukan dengan melakukan Taurat Kata membenarkan (δικαιοὶ)<sup>28</sup> tindakan Allah untuk menyatakan kepada manusia untuk menjadi orang benar dan berkenan di hadapan-Nya pada kata kerja προεγγεγελίσσατο tidak ditemukan di tempat lain dalam Perjanjian Baru, dan LXX septuaginta, ataupun tulisan-tulisan apokarif yahudi, yang muncul dalam materi *Philo* dan *Sophist* yang berarti “mewartakan kabar baik terlebih dahulu” dengan “kabar baik” yang dimaksud adalah memberitakan Injil.<sup>29</sup> Frasa sentral dari ayat 8 ini, ἐκ πίστεως,<sup>30</sup> sejajar dengan ἐκ πίστεως berdasarkan ayat sebelumnya adalah ayat 7 untuk didengarkan, karena bagaimanapun kata ini sudah sering sekali didengarkan barbara Friberg dengan kedudukan berkata: Roh Kudus dalam bahasa Yunaninya adalah πνεῦμα (pneuma) yang ditekan disini ialah, pusat atau inti dari kerohanian hidup manusia dan suatu kapasitas untuk mengenal atau mengetahui Allah, dengan dirinya sendirinya, namun tidak dapat dilihat dengan jelas secara pribadi Allah Tritunggal mempengaruhi kata δικαιοὶ dalam arti “*membenarkan*” ini menggunakan *peran penting paulus sebagai penulis surat Galatia 3:8* yang berarti bahwa pembenaran yang telah dilakukan oleh Allah kepada orang percaya terjadi pada masa kini, secara khusus Paulus mendeklarasikan melalui tokoh pada konteks Perjanjian Lama hal ini yang disoroti pribadi Abraham.<sup>31</sup>

Dari segi tekstual maupun makna, selain untuk mengetahui teks mana yang digunakan oleh penulis Perjanjian Baru, langkah ini juga bertujuan untuk mengetahui bagian mana dari teks tersebut yang mengalami perubahan atau variasi dengan menganalisis Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sesuai dengan konteks, kedua dalam memahami penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru adalah dengan

---

<sup>28</sup>δικαιοῶ Thayer Greek Lexicon, BibleWorks 10.

<sup>29</sup>BAG dan MM.

<sup>30</sup>F.F Bruce, *The New London Commentary On The New Testament The Book of the Acts* (NICOT, 1962), 30-36.

<sup>31</sup>Friberg, πνεῦμα(pneuma) *Bible Works Ver 10, dalam Friberg Analytical Lexicon of The Greek New Testament, Bible Versi Greek* (Baker, Grand Rapida, 2000), CD-ROM.



menganalisis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>32</sup> וְהִתְבָּרַךְ (wə-hiṭ-bārā-kû) kata ini merupakan kata inti dari seluruh kejadian 22:18, terutama Karena berkaitan dengan Perjanjian Baru yang perlu di pahami berdasarkan teks diatas dalam memahami istilah pada masalah kontekstual dan studi lekaikal sebagai suatu kesamaan yang mencakup semua ras dan masyarakat bertindak baik terhadap, memberkati melalui atau melalui seseorang; digunakan untuk Abraham dalam kutipan dari Kejadian 22:18 terdapat tiga masalah yang perlu diatasi dalam memahami istilah ini: masalah tekstual, sintaksis, dan leksikal.

Isu Tekstual dengan teks Septuaginta, bahasa latin kuno pronominal gulungan naskah pertamadan tidak dapat dibedakan" Namun, akhiran orang ketiga dapat dikonfirmasi melalui interpretasi gulungan yang menyebut "keturunan akan diberkati" pada 2 Targum juga mendukung penggunaan orang ketiga (meskipun dalam bentuk jamak), dan resensi Palestina setuju dengan Teks Masoret dan menolak Septuaginta dengan demikian, menumpuknya teks Masoret lebih dipilih berdasarkan naratif secara umum menggunakan beberapa bagian puisi dan narasi di dalamnya selain itu, ada beberapa silsilah (toledot) yang berfungsi untuk mengatur struktur Kitab Kejadian, sebagai Pengajaran yang dikomunikasikan dalam bentuk artistik baik melalui puisi maupun narasi berbagai macam bentuk (manifestasi) dalam sebuah literatur sebagai tujuan utama studi *intertextuality* dalam puisi untuk mendapatkan makna sesuai konteks aslinya dengan mengemukakan studi ini dalam penelitian berdasarkan skala literatur berdasarkan peraturan yang dikumpulkan melalui sebuah teks secara singkat.<sup>33</sup>

Isu Sintaksis, terkait sintaksis, seseorang harus memutuskan apakah kata וְהִתְבָּרַךְ (wə-hiṭ-bārā-kû) terhubung dengan apa yang mendahuluinya atau apa yang mengikutinya berdasarkan konteks kejadian 22:18, preposisi tersebut sebaiknya dipahami sebagai instrumen yang menunjukkan "melalui" kata וְהִתְבָּרַךְ ini, apakah klausa tersebut seharusnya dibaca sebagai "keturunamulan akan diberkati" Maxwell Miller & John H. Hays percaya bahwa sufiks pronominal tersebut merujuk pada penglihatan yang telah dinubuatkan berdasarkan wə-hiṭ-bārā-kû.<sup>34</sup> Pemahaman ini "akan diberkati"

<sup>32</sup>Teks dan Terjemahan 22:18 Study Leksikal.

<sup>33</sup>Carl Reed, *Teologi Pentateukh, Diktat STTI*, 2013, 59.

<sup>34</sup>J. Maxwell Miller & John Hays, *A History of ancient Israel and Judah* (London: Westminster Press, 1986), 55.



sebagai eksitenti yang terdekat untuk sufiks tersebut adalah *wə-hiṭ-bārā-kû* tidak ada seorangpun yang tidak taat dalam mengikut hukum Allah, Namun demikian yang menjadi eksistensi kajian pada konteks *intertextuality* adalah; banyak para sarjana yang memahami sufiks ini sebagai "kepunyaanya", hal ini merujuk pada kata kerja sebagai orang yang "diberkati" oleh Tuhan, Ia telah menaati pesan Tuhan dengan sempurna yaitu ketika mendengar bunyi/suara *בְּקוֹלֵי* (*bə-qō-lî*) participle preposisi dalam bentuk akhiran untuk pertama tunggal umum artinya: suara/bunyi, berdasarkan pengamatan dari Bw 10 yang diceritakan berdasarkan penggunaan kata akhiran dalam preposisi construct suffix 1 perseon,

Untuk mempertegas bunyi suara itu diperdengarkan oleh siapa, dan kepada siapa *עַמֵּי* (*‘ēq-eb* people noun common maskulin plural construct) dalam keadaan umum jamak artinya: bangsa-bangsa, dengan penegasan kata *‘ēqeb* ketika Abraham mendengar suara Tuhan kemudian melalui Abraham memperdengarkan bunyi suara itu kepada bangsa-bangsa.<sup>35</sup> Berdasarkan kajian Masoretic text menjelaskan perjalanan keberhasilan Abraham dalam memenuhi tuntutan Allah dalam hidupnya kejadian 22:18 diberikan Allah sebagai bukti ketaatan Abraham berdasarkan kata *בְּרַעַי* (*wə-hiṭ-bārā-kû*) untuk penegasan konteks oleh keturunanmulah semua bangsa akan diberkati berdasarkan ayat 18 *בְּרַעַי* (*wə-hiṭbārā-kû* "noun common masculine singular construct suffix 2<sup>nd</sup> person maskulin singular".<sup>36</sup>

#### IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Kesimpulan atau Penutup menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis, maksimal 2 paragraf. Jika ada saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Pemakaian partikel *אשר* siapa, yang, itu, karena kapan, sejak partikel relative *שמע* qal: mendengar, niph: didengar, hiph: menyebabkan mendengar, piel: menyebabkan mendengar kata kerja qal sempurna orang ke-2 maskulin tunggal, di, oleh, dengan, di antara preposisi

<sup>35</sup>Ibid, 73.

<sup>36</sup>BW10.



partikel קוּלַּבּ bunyi, kata benda umum yang dipahami kaitannya secara kontekstual bahwa pemikiran Allah terhadap Abraham berserta janji-Nya untuk tetap setia dalam segala ketaatan yang diperdengarkan melalui konteks kitab kejadian 22:18 yang dituliskan Musa dalam bentuk akhiran bentuk tunggal maskulin orang pertama tunggal yang umum.

Dalam Konteks Pentateukh yang dipaparkan adalah motif dan tujuan Paulus untuk disajikan prinsip historis-eksegesis yang biasa digunakan ketika menafsirkan teks Perjanjian Lama, bahwa kutipan Pentateukh ini digunakan secara berbeda dengan yang dimaksudkan oleh teks aslinya dan dipakai dengan tujuan teologis.<sup>37</sup> Dalam tuntutan Allah kej 22:18 diberikan Allah atas ketaatan Abraham sebagai makna dalam konteks, atas kemenangan iman yang ditunjukkan Abraham bahwa ujian yang tertinggi dilewati karena ketaatannya makna frasa "*engkau telah mendengar pada suara-Ku*" menandakan Abraham tidak lagi mendengarkan perkataan manusia Kej 16:2b tidak dipengaruhi oleh keadaan sukar bandingkan Kej 18:18-20:1-18 Ia telah menaati Allah dengan sempurna, kejadian 22:18 עֲקֵבּ berdasarkan konstruksi jamak<sup>38</sup> maskulin ini yang umum dalam bentuk artikel partikel bangsa, rakyat אֶרֶץ tanah bumi, kata benda dasar umum feminin tunggal mutlak akibat עֲקֵבּ, kemunculan yang berulang-ulang dalam bentuk orang kedua jamak menjadi orang kedua tunggal tanpa alasan tata bahasa yang jelas sebagai pengamatan pertama, munculnya kata שְׂמִיטָה dikodekan dalam konteks Ibrani dengan berbagai cara dalam fenomena ini.<sup>39</sup>

Pembenaran Tuhan ini telah selesai pada waktu Paulus menyampaikan argumentasi ini dengan kata lain, Ia dengan jelas menyatakan bahwa pembenaran Allah telah terjadi atas bangsa-bangsa tetapi sudah dosa kita sehingga kita orang-orang percaya telah memperoleh kehidupan kekal secara fakta.<sup>40</sup> bangsa-bangsa lain telah dibenarkan Allah akan tetapi, Paulus tidak hanya memaparkan fakta pembenaran tetapi juga berita

---

<sup>37</sup>Modifikasi ini bisa dilakukan dengan cara penghapusan, penambahan atau perubahan kata-kata di dalam teks kutipan tersebut.

<sup>38</sup>Carl Reed, *Bahasa Ibrani III Grammar dan Sintaks* (Diktat Kuliah, 2004), 58.

<sup>39</sup> Ibid, 47.

<sup>40</sup>Προεσαγγελίζομαι R. Alan Cole menjelaskan terhadap konteks yang terangkan dalam tulisan mengutip teks-teks Pentateukh.



pembenaran yang telah disampaikan kepada Abraham (BGT) kata "προεευαγγελίζομαι"<sup>41</sup> *mengumumkan* atau *menjadikan* dalam ayat ini Paulus menegaskan bahwa sebelum peristiwa (fakta) pembenaran bangsa lain terjadi berdasarkan Allah yang telah mengumumkan berita baik ini kepada Abraham sebelumnya, sehingga berita ini terdengarlah untuk semua bangsa akan diberkati di dalam engkau<sup>42</sup> melalui Yesus Tuhan yaitu Allah sendiri berperan atas berkat tersebut, tindakan inilah yang melibatkan hal-hal supernatural.<sup>43</sup> Sebagai makna yang menjelaskan akar dari kata berkat (diberkati) ini merupakan yang digunakan untuk memahami bentuk *future passive* ditambah dengan preposisi *ἐν* artinya adalah berkat yang dianugerahkan kepada jemaat Galatia melalui bukti-bukti yang ditampilkan dan mencakup argumentasi berdasarkan pengalaman pribadi yang tidak terbantahkan (penerimaan Roh Kudus oleh orang-orang Galatia 3:1-5 versi kehidupan dahulu sebagai autobiografi dari asal mula panggilannya dan Injil (1:10-2:21), kemudian di versi WWT argumentasi teologis dari finalitas Torah di dalam Kristus dan kecukupan anugerah Injil di dalam Kristus (3:1-4:31) dan aplikasi praktis dari suratnya untuk menunjukkan bahwa hidup baru dapat ditemukan melalui Roh Kudus (5:1-6:1-10), dalam mengutip teks-teks Pentateukh, Paulus bermaksud untuk menerapkan kebenaran Kitab Suci kepada kondisi dan situasi pada zamannya walaupun tidak secara langsung terdapat di dalam argumentasi ketiga bahwa Paulus memakai penafsiran Yudaisme Rabinik. Dalam hal ini ialah Abraham, yang menjadi dasar dari penerimaan berkat dan di dalam versi NA28&BGT kata *ἐνευλογηθήσονται* juga muncul dengan kata yang sama namun di dalam konteks yang berbeda sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini Paulus mencoba mempresentasikan bahwa Abraham telah dibenarkan karena imannya bukan Yahudi, secara khusus jemaat Galatia, karena imannya pada pembenaran Allah telah terjadi dan telah selesai atas bangsa-bangsa lain (fakta) terhadap orang non-Yahudi bukan sesuatu hal yang baru tetapi sudah dilihat Allah pada masa Abraham itulah, Allah memberikan janji kepada nenek moyang

---

<sup>41</sup>H Gunkel Frederick William Danker, kata Προεευαγγελίζομαι A Greek-English Lexicon of The New Testament And Early Christian Literatur (BDAG Revised and Edited By The University of Chicago, 2000). [CD-ROM].

<sup>42</sup>Semua bangsa "τὰ ἔθνη" sering kali dikontraskan dengan Yahudi Jadi, dapat diartikan bahwa semua bangsa ini ialah mereka yang non-Yahudi.

<sup>43</sup>Stanley N. Gundry, *Tiga Pandangan tentang Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru* (Grand Rapids: Zondervan, 2008).



Israel, Abraham, bahwa seluruh bangsa akan diberkati dalam relasinya dengan Abraham (3:8 bandingkan 12:3;18:18) memperlihatkan bahwa keduanya memiliki benang merah yang tidak dapat dipisahkan meskipun secara interpretasikan kedua konteks pentateukh dengan surat tulisan paulus saling terkait dalam nubuat-nubuat dan pola/tipe yang menunjukkan hal-hal yang dilakukan dalam memahami metodologi sejarah dan penggunaan intepretasi midhot pada gazera melalui makna yang terdapat dalam pentateukh sebagai penelitian yang mulai dari zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

## V. DAFTAR PUSTAKA

BAG dan MM

Beale G. K, *Penggunaan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru Eksegese&Interpretasi Literatur SAAT*, 2015.

Berding Kenneth, *Analisis Tiga Pandangan tentang Penggunaan Perjanjian Baru dalam Perjanjian Lama* Zondervan: Grand Rapids Michigan, 2008.

Blumman. J, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* Malang: Gandum Mas, 1979.

Brueggeman, *Genesis a Bible Commentary for Teaching and Preaching* Atlanta: John Knox Press 1982

C. Sundberg Albert, *Respon s against View: On Testimo nies The Right Doctrine*.

Cole Alan. R, menjelaskan kata Προευαγγελίζομαι terhadap konteks yang terangkan dalam tulisan mengutip teks-teks Pentateukh.

Danker William H Gunkel Frederick, kata Προευαγγελίζομαι A Greek-English Lexicon of The New Testament And Early Christian Literatur BDAG Revised and Edited By The University of Chicago, 2000.

Dodd. C, *The Old Testament in the New The Ethel M Wood Lecture delivered before the University of London on 4* London The Athlone Press, 1952.

F.F Bruce, *The New London Commentary On The New Testament The Book of the Acts* NICOT, 1962.

Friberg, πνεῦμα pneuma *Bible Works Ver 10, Dalam Friberg Analytical Lexicon of The Greek New Testament, Bible Versi Greek Baker*, Grand Rapida 2000, CD-ROM.



- Gundry N. Stanley, *Tiga Pandangan tentang Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru* Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Hansen Walter. G, *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts in Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 29* Sheffield: JSOT Press, 1989.
- Hasel Gerhard, *Sejarah dan Teologi Ide Yang Tersisa dari Kejadian hingga Yesaya* AUSS Berrien Springs Andrew's Univ, 1972.
- Hays John & J. Maxwell Miller, *A History of ancient Israel and Judah* London: Westminster Press, 1986
- K. Williams, *Longer as a Slave Reading the Interpretation History* Miennapolis: Fortress, 2012.
- L Boles.Kenneth, *Galatians & Ephesians* Joplin College: Press The College Press NIV Commentary, 1993.
- L. Bock Darrel, *Evangelicals and the Use of the Old Testament by the New Testament Westers* Grand Rapids:Baker, 1994.
- Longenecker N. Richard, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Lowery K. David, *A Biblical Theology of the New Testament* Dallas Theology Seminary Faculty Malang: Gandum Mas, 2014.
- M. Fanning Buist, *A Biblical Theology of the New Testament* Dallas Theology Seminary Faculty Malang: Gandum Mas, 2014.
- Mead T. Richard, *A Dissenting Opinion about Respec t for Context in Old Testament Quotations* The Right Doctrine.
- Osborne G. R & S. Mc Knight, *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research* Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Powell Allan Mark, *What Is Narrative Criticism* London: SPCK, 1993.
- Reed Carl, *Bahasa Ibrani III Grammar dan Sintaks* Diktat Kuliah, 2004.
- Scot Mc Knight *states that Paul's Interpretation Galatians NIV Application Commentary* Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Tenney. C Merril, *Galatians: The Charter of Christian Liberty* Grand Rapids: Eerdmans, 1950.



Thompson L. Thomas, *The Mythic Past: Biblical Archaeology and the Myth of Israel*  
Basic Books, 2000.